

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun 2019, 1 dari setiap 8 orang, atau 970 juta orang di seluruh dunia hidup dengan gangguan mental, dengan gangguan kecemasan dan depresi yang paling umum. Pada tahun 2020, jumlah orang dengan gangguan kecemasan dan depresi meningkat secara signifikan karena pandemi covid-19. Perkiraan awal menunjukkan peningkatan masing-masing sebesar 26% dan 28% untuk gangguan kecemasan dan depresi berat hanya dalam satu tahun (WHO, 2019).

Menurut kajian Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 dalam (Kemenkes RI, 2020) dari sejumlah data dan informasi kesehatan, poin tentang gangguan jiwa, mengungkap peningkatan proporsi cukup signifikan jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013 naik dari 1.7 % menjadi 7 %. Prevalensi Data Riskesdas tahun 2018 dalam (Farida dan Anni, 2019) menunjukkan total rata - rata prevalensi pasien isolasi sosial di Jawa Timur adalah 6.0%.

Isolasi sosial (menarik diri) yaitu keadaan dimana seseorang mengalami ketidakmampuan berinteraksi dengan orang lain yang berada disekitarnya. Pasien mungkin merasa ditolak, tidak diterima, kesepian dan tidak mampu membina hubungan yang berarti dengan orang lain (Pardede et al., 2020). Dampak penderita isolasi sosial antara lain dia akan menarik diri, sulit berinteraksi dengan orang lain, kurang mampu dalam melakukan

interaksi sosial, apatis terhadap lingkungan juga masyarakat, suka curiga kepada orang lain, dan merasa tidak tertarik dengan segala aktivitas yang sifatnya menghibur (Muliani, 2017).

Klien isolasi sosial dalam situasi seperti ini harus diarahkan pada respon perilaku dan interaksi sosial yang optimal salah satunya melalui Terapi Aktivitas Kelompok (TAK). TAK atau Terapi Aktifitas Kelompok adalah terapi modalitas yang dilakukan oleh perawat kepada beberapa orang atau kelompok yang mempunyai masalah dalam dirinya, terutama tidak bisa atau kurang bisa bersosialisasi. Aktivitas ini digunakan sebagai terapi, dan kelompok digunakan sebagai target yang akan di berikan terapi. TAK ini berfungsi sebagai alternatif untuk meningkatkan kematangan emosional dan psikologis pada penderita gangguan jiwa pada waktu yang lama (Nuraeni et al., 2017).

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Kemampuan sosialisasi pasien isolasi sosial saat dilakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi di Rumah Sakit Radjiman Wediodiningrat”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Kemampuan sosialisasi pasien isolasi sosial saat dilakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi di Rumah Sakit Radjiman Wediodiningrat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi Kemampuan sosialisasi pasien isolasi sosial saat dilakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi di Rumah Sakit Radjiman Wediodiningrat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Kemampuan klien dalam memperkenalkan diri
2. Kemampuan klien dalam berkenalan dengan anggota kelompok
3. Kemampuan klien dalam bercakap-cakap dengan anggota kelompok
4. Kemampuan klien dalam menyampaikan dan membicarakan topik percakapan
5. Kemampuan klien dalam menyampaikan dan membicarakan masalah pribadi pada orang lain
6. Kemampuan klien dalam bekerja sama dalam permainan sosialisasi kelompok
7. Kemampuan klien dalam menyampaikan pendapat tentang manfaat kegiatan TAKS yang telah dilakukan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran serta pengetahuan tambahan dalam meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai kemampuan sosialisasi saat dilakukan TAK Sosialisasi.

1.4.2 Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, dan wawasan bagi Institusi Pendidikan dan Rumah Sakit mengenai kemampuan sosialisasi saat dilakukan TAK Sosialisasi.